

**PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM
PEMENUHAN INFORMASI BAGI RUMAH TANGGA USAHA
PERTANIAN di KECAMATAN HALONGONAN
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

**USE OF INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY
IN INFORMATION MEETING FOR HOUSEHOLD BUSINESS
GRICULTURE IN DISTRICT HALONGONAN
NORTH PADANG LAWAS**

Abdul Rahman Harahap

Balai Besar Pengkajian Dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Medan
Kementerian Komunikasi dan Informatika
Jalan Tombak No. 31 Medan 20222
abdu037@kominfo.go.id

ABSTRACT

Topography condition in Halongonan North Padang Lawas mostly hilly and to support their living, people work as farmers. In order to fulfill farming information necessity, they get from field information officers and they also get information access from the development of information and communication technology (ICT). ICT development such as television, radio and internet supposedly could improve quality and quantity of the agricultural products. The purpose of this research to describe the utilization of ICT in fulfilling information to household farming business in Halongonan. The approach of this research is descriptive qualitative using survey method and data collected by questionnaire. Location of this research based on village representation which areas are hilly using raffle method. The villages are Sitabula, Japinulik, Sitonun, Sandean Tonga, Tapus Jae and Sandean Julu. Research data collected in July 2015. The population is 134 households, sample assigned using Taro Yamane with 100 respondents. The selection of respondents using the method of kish grid. Processing technique and data analysis using frequency table and descriptive analyzed. The result of the research indicates fulfilling information from ICT still less because minimum access toward television, radio and internet. Broadcast quality from television and radio can not be accepted clearly. Radio ownership and utilization only used by some respondents and internet rarely used by respondents because there is no broadband connection. Information fulfilling to household farming industry are very rare because ICT access is still very low.

Keywords: Utilization, information and communication technology, household farming industry, Halongonan District

ABSTRAK

Kondisi topografi wilayah Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara sebagian besar berbukit-bukit. Mata pencaharian masyarakatnya adalah petani. Untuk memenuhi kebutuhan informasi pertanian, selain mendapatkannya dari petugas penyuluh lapangan (PPL), para rumah tangga desa berharap mendapatkan akses informasi dari perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Perkembangan TIK seperti televisi, radio dan internet seyogianya dapat meningkatkan kualitas maupun kuantitas hasil pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pemenuhan informasi bagi rumah tangga usaha pertanian di Kecamatan Halongonan.

Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan teknik pengumpulan data kuesioner. Lokasi penelitian berdasarkan perwakilan desa yang topografinya berbukit-bukit dengan cara undi meliputi Desa Sitabola, Japinulik, Sitonun, Sandean Tonga, Tapus Jae, dan Sandean Julu. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2015. Populasi penelitian berjumlah 134 rumah tangga. Sampel ditetapkan dengan perhitungan Taro Yamane berjumlah 100 responden. Pemilihan responden menggunakan metode kish grid. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan tabel frekuensi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pemenuhan informasi dari Teknologi Informasi dan Komunikasi kurang karena kurangnya akses terhadap televisi, radio dan internet. Kualitas siaran televisi dan radio tidak dapat diterima oleh pesawat televisi warga masyarakat dengan baik. Radio dimiliki dan dimanfaatkan hanya oleh sebagian kecil responden dan internet sangat minim digunakan oleh responden, karena tidak didukung oleh interkoneksi broadband. Pemenuhan informasi bagi rumah tangga usaha pertanian rendah karena akses teknologi informasi dan komunikasi yang rendah.

Kata Kunci: Pemanfaatan, Teknologi Informasi dan Komunikasi, Rumah Tangga Pertanian, Kecamatan Halongonan

PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sekarang sangat pesat. Dalam kehidupan sehari-hari perannya dapat dirasakan dalam berbagai bidang kegiatan kehidupan manusia, termasuk bidang pertanian. Sekarang ini pemanfaatan TIK mengambil peran penting dalam upaya membuka isolasi wilayah pedesaan terhadap informasi pasar, teknologi produksi pertanian, harga, modal, serta sarana dan prasarana pendukung lainnya. Kondisi tersebut tentu memunculkan pertanyaan. Apakah daerah pedesaan telah mendapatkan akses informasi dari teknologi informasi dan komunikasi dan apakah telah dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga usaha pertanian? Padahal informasi pertanian merupakan salah satu faktor penting dalam produksi, pengolahan serta pemasaran hasil pertanian. Mulyandari dan Ananto (2005) menyatakan, petani memerlukan pengetahuan dan informasi mengenai berbagai topik, seperti : pengelolaan usaha tani dan teknologi produksi, pengalaman petani lain, perkembangan pasar dan input produksi, dan kebijakan pemerintah.

Informasi teknologi pertanian memegang peran penting dalam proses pembangunan pertanian. Tersedianya berbagai informasi teknologi pertanian akan mempercepat kemajuan usaha pertanian (Suryantini 2004). Ketersediaan informasi teknologi pertanian disuatu wilayah akan berdampak terhadap tingkat pemenuhan kebutuhan informasi petani. TIK berperan dalam mendukung tersedianya informasi pertanian yang relevan dan tepat waktu. Informasi hasil-hasil penelitian dan inovasi teknologi di bidang pertanian membantu upaya peningkatan produksi komoditas pertanian, sehingga tercapai pembangunan pertanian yang diharapkan.

Informasi dan pengetahuan tentang pertanian akan menjadi pemicu dalam menciptakan peluang untuk pembangunan pertanian dan ekonomi sehingga terjadi pengurangan kemiskinan. TIK dalam sektor pertanian yang tepat waktu dan relevan memberikan informasi yang tepat guna kepada rumah tangga usaha pertanian untuk pengambilan keputusan dalam berusaha tani, sehingga efektif dalam meningkatkan produktivitas, produksi dan keuntungan. Hal

ini terlihat dari hasil penelitian Novita Enggah Triani (2014) yang menyatakan bahwa petani dalam pemanfaatan sumber informasi relatif rendah dari media TIK. sekitar 61,9% hanya mendapatkan informasi dari petugas lapangan dan tidak memanfaatkan sumber informasi lain seperti media cetak, elektronik atau tokoh masyarakat, sedangkan partisipasi petani dalam menyebarkan inovasi tergolong tinggi yaitu 52,38%. Beberapa upaya harus dilakukan untuk memberdayakan petani berkaitan dengan perbaikan hidup mereka dan kesejahteraan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang pengawasan yang menyatakan bahwa itu adalah untuk memberdayakan pelaku utama demi menciptakan lingkungan usaha yang kondusif dan meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya informasi.

Beberapa kendala dalam pemanfaatan TIK adalah latar belakang pendidikan. Mayoritas masyarakat desa lokasi penelitian adalah tingkat sekolah dasar (SD). Kondisi sosial budaya dan ekonomi, menjadi sangat kompleks sehingga TIK sulit untuk diadopsi. sebenarnya TIK dapat menyediakan kesempatan yang lebih besar untuk mencapai suatu tingkatan tertentu yang lebih baik bagi petani.

Beberapa lembaga penelitian dan pengembangan menyampaikan studi kasus yang mendeskripsikan bagaimana TIK telah dimanfaatkan oleh petani dan stakeholders usahawan pelaku bidang pertanian sehingga memperoleh peluang yang lebih besar untuk memajukan kegiatan usaha taninya. Keberhasilan pemanfaatan TIK oleh petani Indonesia dalam memajukan usaha taninya ditunjukkan oleh beberapa kelompok tani yang telah memanfaatkan internet untuk akses informasi dan promosi hasil produksinya

dengan menggunakan fasilitas yang disediakan *Community Training and Learning Centre (CTLTC)* di Pancasari (Bali) dan Pabelan (Salatiga) yang dibentuk *Microsoft* bekerja sama dengan lembaga nonprofit di bawah Program Unlimited Potential. Melalui akses informasi digital dari internet, petani mengenal teknologi budidaya paprika dalam rumah kaca. Sejak mengirimkan profil produksi di internet, permintaan terhadap produk pertanian yang diusahakan terus berdatangan. Promosi melalui internet dapat memutus hubungan petani dengan tengkulak yang sering memberikan harga jauh di bawah harga pasar (Sigit.dkk 2006). Begitu juga halnya yang terjadi bagi masyarakat Kecamatan Halongonan yang merupakan wilayah perbukitan dan mata pencahariannya adalah sebagai petani. Seharusnya mereka mendapatkan pengaruh yang diberikan oleh TIK. Sebagian besar rumah tangga usaha pertanian menggantungkan hidup di ladang-ladang pertanian yang terkadang masih mengalami kesulitan dalam menyebarkan informasi, khususnya informasi pembangunan yang sangat dibutuhkan oleh para petani untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas hasil pertaniannya.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini berlangsung demikian pesatnya sehingga para ahli menyebut gejala ini sebagai suatu revolusi. Sekalipun kemajuan tersebut masih dalam perjalanannya, tapi sejak sekarang sudah dapat diperkirakan terjadinya berbagai perubahan di bidang komunikasi maupun di bidang kehidupan lain, sebagai implikasi dari perkembangan keadaan yang dimaksud. Perubahan-perubahan yang kelak terjadi, terutama disebabkan berbagai kemampuan dan potensi teknologi komunikasi memungkinkan manusia untuk saling

berhubungan dan memenuhi kebutuhan komunikasi mereka secara hampir tanpa batas (Nasution, 1989). Ketertinggalan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi di segala bidang akan mengakibatkan ketertinggalan dan kemiskinan di sektor informasi sekaligus perekonomian. Dalam jaringan komunikasi, globalisasi informasi menuntut kesiapan rumah tangga usaha pertanian untuk memanfaatkan TIK dalam mengakses kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Untuk dapat memanfaatkan informasi tersebut, tentu rumah tangga usaha pertanian harus dapat mengakses teknologi dengan mudah. Tidak dapat dipungkiri bahwa TIK berperan besar dalam kehidupan serta pemberdayaan masyarakat tertentu.

Menurut pendapat Rosengren (1974) yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat (2004), penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi, dan berbagai hubungan antara individu konsumen dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan. Sedangkan Chin dan Todd (1995) pemanfaatan dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu pemanfaatan dengan estimasi satu faktor dan pemanfaatan dengan estimasi dua faktor (kemanfaatan dan efektifitas) :

Kemanfaatan meliputi dimensi :

a. Menjadikan pekerjaan lebih mudah (*makes job easier*), mudah mempelajari dan mengoperasikan suatu teknologi dalam mengerjakan pekerjaan yang diinginkan oleh seseorang dan dapat memberikan keterampilan agar pekerjaannya lebih mudah. Bermanfaat (*usefull*), suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu terdapat manfaat atau faedah untuk dapat meningkatkan prestasi kerja orang tersebut.

b. Menambah produktifitas (*increase productivity*), merupakan sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa kehidupan seseorang akan bertambah atau, meningkatkan produktifitasnya dalam suatu kegiatan-kegiatan yang dimilikinya agar menjadi lebih baik. Bahwa kemanfaatan internet untuk melakukan penelusuran informasi dapat meningkatkan kinerja, yang menggunakannya.

Terdapat beberapa permasalahan yang masih melekat pada sosok rumah tangga usaha pertanian di Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara diantaranya masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap masalah manajemen produksi maupun jaringan pemasaran, belum terlibatnya secara utuh petani dalam kegiatan agribisnis, aktivitas petani masih terfokus pada kegiatan produksi (*on farm*), peran dan fungsi kelembagaan petani sebagai wadah organisasi petani belum berjalan secara optimal.

Meskipun masih terdapat beberapa kendala sehingga pemanfaatan TIK menjadi sangat kompleks dan sulit untuk diadopsi. TIK sebenarnya dapat menyediakan kesempatan yang lebih besar untuk mencapai suatu tingkatan tertentu yang lebih baik bagi rumah tangga usaha pertanian. Keberhasilan pemanfaatan TIK oleh petani di Indonesia dalam memajukan usaha taninya ditunjukkan oleh beberapa kelompok tani yang telah memanfaatkan internet untuk akses informasi dan promosi hasil produksinya.

Oleh sebab itu penting dilakukan penelitian ini. Permasalahan penelitian adalah bagaimanakah pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pemenuhan informasi bagi rumah tangga usaha pertanian di Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara. Sejalan dengan permasalahan

penelitian ini maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan TIK dalam pemenuhan Informasi Pertanian bagi rumah tangga usaha pertanian di lokasi penelitian.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa penelitian survei adalah penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil. Data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis. Lokasi penelitian berdasarkan perwakilan desa yang topografinya berbukit-bukit dengan cara undi meliputi Desa Sitabola, Japinulik, Sitenun, Sandean Tonga, Tapus Jae, dan Sandean Julu Kecamatan Halongonan. Pengumpulan data penelitian dilaksanakan pada bulan Juli 2015. Populasi penelitian berjumlah 134 rumah tangga di lokasi penelitian dengan rincian sebagai berikut Desa Sitabola sebanyak 13 rumah tangga, Desa Japinulik sebanyak 10 rumah tangga, Desa Sitenun sebanyak 34 rumah tangga, Desa Sandean Tonga sebanyak 41 rumah tangga, Desa Tapus Jae sebanyak 5 rumah tangga, dan Desa Sandean Julu sebanyak 31 rumah tangga (Kecamatan Halongonan dalam Angka, 2015). Teknik penetapan sampel ditentukan jumlah sampel yang dihitung dengan rumus Taro Yamane berjumlah 100 responden (Sarwono, 2006). Teknik pemilihan responden menggunakan metode Kish Grid. Teknik pengolahan dan analisis data digambarkan dalam bentuk tabel frekuensi kemudian diinput dalam SPSS dan dianalisis secara deskriptif. Dalam penelitian

survei menggunakan teknik pengumpulan data dan kuesioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Halongonan terletak pada garis Lintang Utara : 01 : 31'29-01'44'48 dan Bujur Timur : 99- 35'36 – 99'58'46. Letak di Atas Permukaan Laut 95 mdpl. Luas Wilayah 55 958 yang berbatasan dengan Sebelah Utara : Kab. Labusel dan Kec. Dolok, Sebelah Selatan : Kec. Padang Bolak dan Kec. Hurisak Kab. Padang Lawas, Sebelah Barat : Kec. Padang Bolak, Sebelah Timur : Kec. Simangambat, Kab. Labuhan Batu Selatan (Kecamatan Halongonan dalam Angka, 2015).

Berdasarkan angka sementara hasil pencacahan lengkap Sensus Pertanian 2013, jumlah usaha pertanian di Kabupaten Padang Lawas Utara sebanyak 37.540 Ha dikelola oleh rumah tangga, sebanyak 9 perusahaan pertanian berbadan hukum dan sebanyak 3 unit perusahaan dikelola oleh selain rumah tangga dan perusahaan berbadan hukum. Untuk Kecamatan Halongonan hanya 1 unit perusahaan pertanian berbadan hukum (BPS Kabupaten Padang Lawas Utara, 2013).

Komposisi jumlah rumah tangga usaha pertanian di Kabupaten Padang Lawas Utara menurut Kecamatan selama sepuluh tahun mengalami sedikit pergeseran. Pada tahun 2003, Kecamatan Portibi dan Dolok berada pada posisi nomor dua dan tiga terbesar rumah tangga usaha pertaniannya setelah Kecamatan Padang Bolak. Pada tahun 2013 posisi tersebut diambil alih Kecamatan Halongonan dan Simangambat setelah Kecamatan Padang Bolak (BPS Kabupaten Padang Lawas Utara, 2013).

Tabel 1. Pendidikan

	F	%
Tidak Sekolah	21	21.0
SD	35	35.0
SMP	33	33.0
SMA	10	10.0
Diploma	1	1.0
Total	100	100.0

Sumber : Data diolah

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berpendidikan terakhir SD sebanyak 35 responden (35%), SMP sebanyak 33 responden (33%), Tidak sekolah sebanyak 21 responden (21%), SMA sebanyak 10 responden (10%) dan Diploma hanya 1 responden (1%). Rendahnya tingkat pendidikan responden tentu sangat memengaruhi rendahnya tingkat pemahaman dan penerimaan informasi. Jika dilihat dari tabel 1 bahwa responden sebanyak 21 persen tidak sekolah, dan 35 persen responden hanya lulusan sekolah dasar. Kondisi tingkat pendidikan yang sangat rendah tersebut secara individu akan mempengaruhi pemilihan informasi dan pemilihan media informasi. Didiera pertanian yang masyarakatnya berpendidikan rendah cenderung melakukan pengelolaan pertanian secara turun temurun. Tradisi bertani secara turun temurun kurang dapat meningkatkan produktifitas karena unsur intensifikasi dalam mengelola pertanian hanya menggunakan petunjuk dari orang tua. Tidak melihat kapan waktu yang pas untuk bercocok tanam, hal ini berkaitan dengan informasi cuaca, kemudian pupuk apa yang digunakan hal ini berhubungan dengan informasi tentang humus tanah. Tentu informasi-informasi tentang pertanian tersebut sangat mudah diperoleh bila menggunakan media Teknologi Informasi Komunikasi seperti media internet.

Dilihat dari jumlah sekolah yang ada di Kecamatan Halongonan, diperoleh data jumlah SD sebanyak 27 unit sekolah, SLTP sederajat sebanyak 11 unit dan SLTA sederajat sebanyak 3 unit sekolah (Kecamatan Halongonan dalam angka, 2015). Penggunaan TIK dalam pembangunan pertanian membutuhkan proses pendidikan tertentu dan peningkatan kapasitas karena beberapa kesulitan teknis dan kurangnya keterampilan untuk menerapkannya (Mulyandari, 2010).

Tabel 2. Jenis Kelamin

	F	%
Laki-laki	53	53.0
Perempuan	47	47.0
Total	100	100.0

Sumber : Data diolah

Hasil penelitian menunjukkan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 53 orang (53%) dan responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 47 responden (47%).

Jika dilihat dari jenis kelamin responden ada keseimbangan antara laki-laki dan perempuan. Untuk daerah lokasi penelitian yaitu wilayah kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara ada kecenderungan laki-laki dan perempuan sama –sama bekerja turun keladang maupun sawah pertanian. Kondisi ini sebenarnya menguntungkan bagi masyarakat pertanian di Kecamatan Halongonan. Ibu rumah tangga dan kepala keluarga sama-sama bekerja disawah dan ladang pertanian. Sehingga untuk meningkatkan produktifitas cenderung melakukan ekstensifikasi lahan persawahannya. Belum menggunakan berbagai informasi yang dapat meningkatkan pengelolaan lahan pertanian menjadi produktif.

Tabel 3. Aksesibilitas

	F	%
--	---	---

Sulit	35	35.0
Sedang	55	55.0
Mudah	10	10.0
Total	100	100.0

Sumber : Data diolah

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa aksesibilitas dari Kantor Kepala Desa ke Ibukota Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara sebagai berikut : sebanyak 55 responden (55%) menyatakan sedang, 35 responden (35%) menyatakan sulit dan hanya 10 responden (10%) menyatakan mudah dalam mengakses dari Kantor Kepala Desa ke Ibukota Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara.

Dari data tersebut dapat dijelaskan Kantor Desa Sitabola ke Ibukota Kecamatan Halongonan berjarak 21 km, Kantor Desa Japinulik ke Ibukota Kecamatan Halongonan berjarak 21 km, Kantor Desa Sitonun ke Ibukota Kecamatan Halongonan berjarak 23 km, Kantor Desa Sandean Tonga ke Ibukota Kecamatan Halongonan berjarak 17 km, Kantor Desa Tapus Jae ke Ibukota Kecamatan Halongonan berjarak 20 km dan Kantor Desa Sandean Julu ke Ibukota Kecamatan Halongonan berjarak 17 km (Kecamatan Halongonan dalam angka, 2015).

Jika dilihat tingkat aksesibilitas masyarakat pada desa-desa lokasi penelitian maka sebahagian besar menyatakan sedang. Sedangkan responden yang menyatakan sulit 35 persen. Hal ini tentu sesuai dengan kondisi topografi desa yang berbukit-bukit. Sulitnya Akses ini akan mempengaruhi interaksi masyarakatnya dengan masyarakat wilayah luar yang tentu lebih baik soal penerimaan informasi dalam berbagai bidang termasuk bidang pertanian. Sulitnya akses juga akan mempengaruhi nilai jual komoditi masyarakat yang berasal dari desa-desa daerah

Halongonan. Harga jual produk pertanian seperti beras, jagung, umbi-umbian, sayur mayur, buah kelapa sawit, karet akan berbeda dengan daerah lainnya yang memiliki akses yang mudah. Karena sulitnya akses akan menambah biaya angkut atau transportasi hasil komoditi dari daerah Kecamatan Halongonan.

Tabel 4. Kepemilikan TIK

	Televisi		Radio		Akses Internet	
	F	%	F	%	F	%
Tidak	25	25.0	75	75.0	88	88.0
Ya	75	75.0	25	25.0	12	12.0
Total	100	100.0	100	100.0	100	100.0

Sumber : Data diolah

Hasil penelitian menunjukkan, kepemilikan teknologi informasi dan komunikasi bagi rumah tangga usaha pertanian di Kecamatan Halongonan yaitu kepemilikan televisi sebanyak 75 responden (75%) dan 25 responden (25%) tidak memiliki televisi, kepemilikan radio sebanyak 25 responden (25%) dan 75 responden (75%) tidak memiliki radio, sedangkan kepemilikan akses internet (telepon selular, tablet, PDA/Smartphone) sebanyak 12 responden (12%) dan 88 responden (88%) yang tidak memiliki.

Kepemilikan alat Teknologi Informasi dan Komunikasi di lokasi penelitian khususnya kepemilikan televisi cukup dominan yaitu 75 persen masyarakat memiliki pesawat televisi. Memiliki pesawat televisi tentu akan mendapatkan beragam informasi dari berbagai bidang. Televisi memiliki banyak program acara siaran, yang bisa dimanfaatkan oleh pemirsanya untuk menambah pengetahuan. Televisi juga memiliki fungsi hiburan.

Dilihat dari kepemilikan radio hanya 25 persen masyarakat yang memilikinya. persentasi yang cukup kecil. Siaran radio memiliki keunggulan dalam menyampaikan

	Setiap Hari		2-3 kali seminggu		Minimal 1 minggu sekali	
	F	%	F	%	F	%
Tidak	10	13.3	68	90.7	72	96.0
Ya	65	86.7	7	9.3	3	4.0
Total	75	100.0	75	100.0	75	100.0

informasi kepada masyarakat. Radio juga dapat dimanfaatkan oleh petani kebun karet karena unit radio cukup ringan sehingga mudah dibawa-bawa dan cukup menggunakan baterai sehingga dapat dimanfaatkan dalam kondisi tidak ada listrik. Siaran radio juga dapat menembus berbagai topografi wilayah baik perbukitan maupun pegunungan dan lembah.

Berbeda dengan kepemilikan televisi dan radio kepemilikan masyarakat terhadap akses internet sangat rendah. Hanya 12 persen responden memiliki akses internet di lokasi penelitian. Media internet merupakan penyuplai informasi terbesar saat ini. Apa saja informasi yang ingin diketahui dapat dicari melalui media internet. Informasi pertanian dimasa lampau dan informasi pertanian dimasa kini semua tersedia di Internet. Bagaimana bercocok tanam yang benar, bagaimana meningkatkan produktivitas lahan pertanian, dan informasi tentang pemasaran hasil-hasil pertanian semua tersedia. Sayangnya masyarakat desa memiliki akses yang sangat rendah terhadap informasi melalui media internet. Tentu kondisi seperti ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pertanian di Kecamatan Halongonan.

Untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat Kecamatan Halongonan sangat dominan menggunakan televisi. Kemudahan dalam mengakses televisi menyebabkan masyarakat petani juga dapat menikmati limpahan informasi. Sudah tidak asing lagi jika masyarakat pedesaan memiliki televisi dirumahnya.

Tabel 5. Pemanfaatan Televisi

Sumber : Data diolah

Hasil penelitian menunjukkan, pemanfaatan televisi dalam jumlah waktu yang digunakan untuk menonton televisi setiap hari sebanyak 65 responden (86,7%), 2-3 kali seminggu sebanyak 7 responden (9,3%), minimal 1 minggu sekali sebanyak 3 responden (4,0%). Dewasa ini jumlah stasiun televisi yang ada di Indonesia lebih dari sepuluh stasiun televisi swasta yang bersaing untuk memberikan informasi ataupun hiburan kepada masyarakat Indonesia, seperti RCTI, INDOSIAR, SCTV, TRAN TV, TRANS 7, METRO TV, TV ONE, dan lain-lain. Program acara dalam sebuah televisi adalah senjata utama yang mampu membuat para pemirsa televisi untuk menjatuhkan pilihan kepada program apa mereka akan memilih hingga menjadi penonton setia dari program televisi tersebut. Fungsi televisi sama dengan fungsi media lainnya (surat kabar dan radio), yakni memberikan informasi, mendidik, menghibur dan membujuk. Tetapi fungsi menghibur lebih dominan pada media televisi (Elvinaro, 2004).

Manfaat yang didapat rumah tangga usaha pertanian dari menonton tayangan televisi beragam sesuai dengan program televisi yang dipilih. Menonton televisi dapat terus mengikuti isu-isu terkini yang sedang hangat dibicarakan. Namun pemanfaatan televisi belum dirasakan oleh rumah tangga usaha pertanian di Kecamatan Halongonan yang seharusnya mereka mendapatkan pengaruh dari tayangan televisi untuk usaha taninya tentang kondisi cuaca, informasi harga komoditi dalam konten-konten berita.

Televisi jarang memiliki acara yang khusus mengupas secara mendalam masalah pertanian. Tayangan televisi kini hanya marak dengan tayangan hiburan yang kurang

memberikan informasi tambahan, pendidikan bidang pertanian maupun mengenai isu-isu pertanian. Meskipun program pertanian ada di beberapa televisi namun porsinya tidak terlalu banyak dan penyajiannya yang kurang menarik sehingga masyarakat enggan untuk menontonnya.

Tabel 6. Pemanfaatan Radio

	Setiap Hari		2-3 kali seminggu		Minimal 1 minggu sekali	
	F	%	F	%	F	%
Tidak	20	80.0	13	52.0	17	68.0
Ya	5	20.0	12	48.0	8	32.0
Total	25	100.0	25	100.0	25	100.0

Sumber : Data diolah

Hasil penelitian menunjukkan, pemanfaatan radio dalam jumlah waktu yang digunakan untuk mendengarkan radio dengan frekuensi 2-3 kali seminggu sebanyak 12 responden (48%), minimal sekali dalam seminggu sebanyak 8 responden (32%) dan setiap hari sebanyak 5 responden (20%). Radio mampu menyampaikan pesan kepada banyak orang lewat suara dan tetap menjadi salah satu sarana penyebaran informasi yang cukup efektif dalam menyebarkan informasi terkait program-program pemerintah di bidang pertanian baik yang sudah terlaksana maupun yang sedang berjalan dan sedang direncanakan patut diketahui. Seharusnya informasi penting dapat disampaikan oleh media radio seperti informasi harga, cuaca, serta hama dan penyakit yang aktual, *up-date*, bersifat mendesak, dan tidak mendalam pada media radio.

Pada kenyataannya pemanfaatan radio kurang digunakan dalam pemenuhan informasi bagi rumah tangga usaha pertanian dan mengembangkannya dengan media lain. Menurut Dominick (2000), radio telah beradaptasi dengan perubahan dunia, dengan

mengembangkan hubungan saling menguntungkan dan melengkapi dengan media lainnya (dalam Ardianto dan Komala, 2004).

Tabel 7. Pemanfaatan Internet

	Setiap Hari		Lebih 1 x dalam seminggu		1 x dalam seminggu	
	F	%	F	%	F	%
Tidak	9	75.0	4	33.3	11	91.7
Ya	3	25.0	8	66.7	1	8.3
Total	12	100.0	12	100.0	12	100.0

Sumber : Data diolah

Hasil penelitian menunjukkan, Pemanfaatan akses internet oleh responden sangat minim sekali yaitu Lebih dari 1 kali dalam seminggu sebanyak 8 responden (66,7%), setiap hari sebanyak 3 responden (25%) dan minimal 1 kali dalam seminggu sebanyak 1 responden (8,3%). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi telah meliputi berbagai bidang kehidupan masyarakat, termasuk bidang pertanian. Penetrasi TIK di bidang pertanian ini sering disebut dengan istilah *electronic Agriculture* yang disingkat *e-Agriculture*.

Pemanfaatan ini dapat dilakukan di semua aktivitas pertanian, mulai dari proses produksi sampai pada pemasaran hasilnya. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dapat meliputi berbagai aspek, baik itu perangkat telekomunikasi, komputer ataupun perangkat lunaknya. Tentunya dengan *e-Agriculture* ini diharapkan TIK dapat dijadikan sebagai alat untuk membantu mengatasi berbagai kendala yang ada.

Realitanyarumah tangga usaha pertanian merasa kesulitan untuk memanfaatkan internet dalam pemenuhan informasi pertanian dengan pemakaian bahasa asing yang disebabkan tingkat pendidikan yang rendah. Disamping itu, infrastruktur yang belum maksimal di daerah perbukitan,

pemanfaatan teknologi informasi belum menyentuh petani, minat petani mencari informasi lemah, dan penggunaan informasi pertanian belum meluas. sehingga menghambat penyebaran informasi bagi rumah tangga usaha pertanian.

Tabel 8. Pemanfaatan Surat Kabar

	Membeli Surat Kabar		Membaca Surat Kabar	
	F	%	F	%
Tidak	94	94.0	84	84.0
Ya	6	6.0	16	16.0
Total	100	100.0	100	100.0

Sumber : Data diolah

Hasil penelitian menunjukkan, minat baca surat kabar dari sebanyak 100 Responden (100%) hanya 16 responden (16%) dan membeli surat kabar hanya 6 responden (6%) saja. Artinya, pemanfaatan media surat kabar sangat tidak maksimal oleh rumah tangga usaha pertanian.

Penggunaan surat kabar oleh masyarakat di Kecamatan Halongonan cukup rendah, hanya 16 responden yang memanfaatkan surat kabar. hal ini dimaklumi pada daerah yang topografinya berbukit-bukit dengan kondisi masyarakat yang sebagian besar hanya lulusan SD. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat tentu sangat berpengaruh pada minat baca masyarakat itu sendiri. Kemudian akses yang sulit juga sangat mempengaruhi distribusi surat kabar. Masyarakat yang membaca surat kabar biasanya memiliki kesempatan pada saat ke pasar tradisional (di Kecamatan Halongonan disebut Pekan) yang dilaksanakan 1 kali dalam seminggu. Pada umumnya masyarakat datang ke Pekan yang disepakati waktunya 1 kali dalam seminggu. Pekan berada di ibu kota Kecamatan. Pekan adalah tempat bertemunya pedagang/penjual dengan Pembeli. Masyarakat

desa jika ingin membeli koran adalah pada hari pekan, membaca koran juga bisa dikedai kopi pada saat hari pekan.

Seharusnya petani menjadi sasaran yang harus terus mendapatkan informasi karena hasil pertanian merupakan hasil produksi utama Indonesia. Informasi mengenai inovasi pertanian perlu segera diketahui oleh petani agar mereka mengadopsi teknologi pertanian terbaru sehingga dapat meningkatkan produktivitas hasil pertaniannya. Namun pada kenyatannya, petani masih menggunakan cara bertani lama. Hal ini disinyalir karena petani kurang mengakses informasi dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan Teknologi informasi dan Komunikasi (televisi, radio, media Internet) dalam pemenuhan informasi bagi rumah tangga usaha pertanian di Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara sangat rendah. Teknologi informasi dan Komunikasi belum dimanfaatkan untuk pengembangan usaha pertaniannya. Penyebabnya adalah rendahnya tingkat pendidikan rumah tangga usaha pertanian. Akses informasi yang rendah terhadap media internet juga menyebabkan masyarakat tidak dapat memanfaatkan limpahan informasi pertanian melalui internet. Sulitnya aksesibilitas salah satu faktor yang menghambat mendapatkan kebutuhan informasi pertanian.

Oleh karena itu, untuk mengatasi kesenjangan informasi bagi rumah tangga /masyarakat desa khususnya desa-desa dengan topografi berbukit-bukit khususnya Kecamatan Halongonan perlu menjadi perhatian pemerintah Kabupaten Padang Lawas Utara agar meningkatkan informasi pertanian dengan mengefektifkan petugas Penyuluh Lapangan. Disamping itu perlunya sinergi antara

Pemerintah Kabupaten Padang Lawas Utara dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika U.P direktorat Jenderal Pemberdayaan Pos dan Informatika (Dirjen PPI) untuk usulan pembangunan infrastruktur telekomunikasi dalam rangka penguatan signal telekomunikasi di wilayah desa-desa di Kecamatan Halongonan agar masyarakat dapat memanfaatkan media internet untuk memenuhi kebutuhan informasi pertanian. Pemerintah Kabupaten Padang Lawas Utara juga melalui Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika sebaiknya berkoordinasi dan bekerjasama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan SDM dalam peningkatan pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani, Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) dibidang pertanian dalam bentuk Bimbingan Teknis Literasi TIK. Sehingga dapat meningkatkan kapasitas rumah tangga /masyarakat di Kecamatan Halongonan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu pelaksanaan penelitian ini. Khususnya kepada Kepala Desa Sitonun Kecamatan Halongonan yang telah mendampingi dan mengarahkan para pengumpul data lapangan dalam pengambilan data penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Padang Lawas Utara. (2013). *Angka Sementara Hasil Sensus Pertanian*
- BPS Kabupaten Padang Lawas Utara. (2015). *Kecamatan Halongonan dalam Angka*
- Chin, W.W., and Todd, P.A. (1995). *On the Use, Usefulness, and Ease of Use of Structural Equation Modeling in MIS Research: A Note of Caution*. MIS Quarterly, 19. 237-246.
- Dominick, Joseph R. (2000). *The Dynamics of Mass communication*. New York : Random House.
- Elvinaro A.& Lukiati Komala Erdinaya. (2004). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mulyandari, R.S., Sumardjo, Panjaitan, N.K., Lubis, D.P. (2010). *Implementasi Cyber Extension dalam Komunikasi Inovasi Pertanian*. Informatika Pertanian. Volume 19, No. 2, IPB
- Nasution, Z. (1989). *Teknologi Komunikasi dalam Perspektif: Latar Belakang dan Perkembangannya*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Novita Enggah Triani. (2014). *Analisis Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Dengan Tingkat Adopsi Petani Dalam Menggunakan Pupuk Organik Pada Tanaman Jagung Hibrida Di Kabupaten Sumenep, Karya Ilmiah*
- Rakhmat, Jalaludin. (2004). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-Undang No 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan

